**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

* 1. **Kajian Pustaka**
     1. **Kurs (*Foreign Exchange Rate*)**

Perbedaan nilai tukar suatu mata uang negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang (Tajul, 2000: 129). Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Dornbusch, 2008:453).

Menurut Sawaldjo Puspoprandoto (2004) nilai tukar atau kurs adalah harga dimana uang suatu negara depertukarkan dengan mata uang negara lain. Menurut Samuelson (2004) nulai tukar atau kurs adalah harga suatu unit mata uang asing yang disepakati oleh mata uang domestik. Sedangkan menurut Mankiw (2006) kurs atau nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati oleh penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Maka menurut pendapat para ahli tersebut dapat kita simpulkan bahwa nilai tukar atau kurs dapat kita definisikan sebagai hatga mata uang asing terhadap mata uang domestik yang telah disepakati oleh kedua Negara untuk melakukan perdagangan antar negara.

Kurs valuta asing menunjukkan berapa rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh setiap mata uang asing tersebut. Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang sangat penting, karena pergerakan nilai kurs dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi. Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu cara bagi suatu negara untuk bisa bertransaksi dengan dunia luar karena dengan menggunakan kurs, transaksi dengan luar negeri dapat berjalan dengan baik. Namun ada kendala dalam kurs ini, bahwa tidak setiap nilai mata uang setiap negara adalah sama. Nilai mata uang ini dapat dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran uang yang terjadi dipasar uang. Pentingnya peranan nilai tukar mata uang bagi suatu negara, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara berada dalam keadaan yang relatif stabil. Stabilitas kurs mata uang juga dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu negara.

Pada dasarnya terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku (Kuncoro,2003) yaitu:

1. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchang Rate*)

Pada jenis sistem kurs mengambang, kurs ditentukan oleh mekanismepasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila ada terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (*managed* *floating exchange rate*).

1. Sistem Kurs Tertambat (*Pegged Exchange Rate*)

Pada sistem kurs tertambat, suatu negaramenambatkan nilai matauangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

1. Sistem Kurs Tertambat Merangkak (*Crawling Pegs*)

Sistem kurs tertambat merangkak, di mana negara melakukan sedikitperubahan terhadap mata uangnya secara periodic dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika di banding dengan sistem kurs terambat.

1. Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket Of Currencies*)

Sistem sekeranjang mata uang, keuntungannya adalah sistem inimenawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang di masukan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

1. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate)*.

Sistem kurs tetap, dimana negara menetapkan dan mengumumkansuatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang sangat rentan terhadap gangguan eksternal, misalnya memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan internal, seperti sering mengalami gangguan alam.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dengan perekonomian terbuka kecil *(small open economy),* memungkinkan penduduknya untuk memiliki akses secara penuh dalam perekonomian dunia. Perekonomian terbuka yang dilakukan suatu negara tercermin dari terdapatnya kegiatan ekspor dan impor. Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka kecil telah mengalami beberapa penggantian sistem kurs. Pada tahun 1960-an sistem nilai tukar yang dianut oleh negara Indonesia ialah *multiple exchange system*, kemudian pada Agustus 1971 sampai pada November 1978 pemerintah Indonesia merubah sistem nilai tukar sebelumnya menjadi sistem nilai tukar tetap atau *fixed exchange rate system*, dan pada bulan November 1978 sampai pada September 1992 sistem nilai tukar diubah kembali menjadi mengambang terkendali atau *managed floating system*, dimana hal ini dilakukan untuk menjaga agar nilai rupiah tidak lagi semata-mata dikaitkan dengan USD, namun terhadap mata uang partner dagang utama. Tidak berhenti sampai pada saat itu, pada bulan September 1992 sampai Agustus 1997 pemerintah merubah kembali menjadi *managed floating* dengan *crawling band system*, dan terakhir pada bulan Agustus 1997 hingga kini pemerintah memutuskan untuk menganut sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) dimana posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (USD) ditentukan oleh mekanisme pasar. Pergerakan nilai tukar mata uang Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD) semenjak peberlakuan sistem kurs mengambang bebas *(free floating* *exchange rate system)* kurs mengalami keterpurukan akibat krisis moneteryang mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang domestik secara tajam.

Nilai tukar Rupiah (IDR) semenjak diberlakukannya sistem kurs mengambang bebas terus mengalami depresiasi hingga mencapai nilai terendahnya pada bulan Juni 1998 yaitu sebesar Rp.14.900,00 per Dollar Amerika (USD). Hal ini disebabkan pengaruh krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 dan Rupiah (IDR) mulai menguat sejak Januari 1999. Pada tahun 2004 nilai tukar Rupiah terhadap USD yaitu Rp 9.290/USD. Pada tahun 2005, akibat dari melambungnya harga minyak dunia yang menembus level US$70/barrel memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap meningkatnya permintaan valuta asing. Kondisi ini menyebabkan nilai tukar rupiah melemah terhadap US$ dan berada kisaran Rp9.200 sampai Rp10.200 per US$. Pada tahun selanjutnya tahun 2006 rupiah mengalami depresiasi yaitu Rp9.447/USD, dan pada tahun 2007 Rupiah mengalami depresiasi yang cukup besar yaitu menjadi Rp 11.005/USD. Meskipun pada tahun 2007 nilai tukar Rupiah terhadap USD cukup besar namun karena perekonomian yang berangsur membaik mampu menguatkan kembali nilai tukar, yaitu sebesar Rp 9.419/USD, dan pada tahun – tahun selanjutnya hingga tahun 2012 nilai tukar rupiah terhadap USD cenderung stabil yaitu dikisaran Rp 9.084/USD hingga Rp 9.664/USD (Laporan Perekonomian Indonesia, berbagai edisi).

* + - 1. **Model Mundell-Flemming**

Dalam buku Muana Nanga (2001;205), model Mundell-Fleming (*Mundell-Fleming model*) sesuai namanya di perkenalkan atau dikembangkan oleh Robert Mundell (1962,1963) dan Marcus Fleming (1962), dan merupakan versi model IS-LM untuk perekonomian terbuka (*open economy*). Kontribusi utama kedua ahli tersebut adalah karena mereka memasukkan pergerakan model antar negara (*international capital movement*) kedalam model makroekonomi formal yang di dasarkan atas kerangka IS-LM dari Keynesian. Tulisan-tulisan kedua ahli ekonomi ini memiliki sejumlah implikasi penting menyangkut ke efektifan kebijakan fiskal dan moneter (*effectiveness of fiscal and monetary policy*) dalam menciptakan keseimbangan internal maupun eksternal (*internal balance and external balance*).

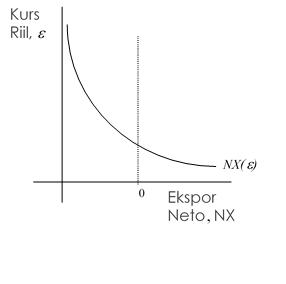
            Baik model IS-LM maupun model Mundell-Fleming menekankan interaksi di antara pasar barang dan pasar uang. Selain itu, kedua model tersebut mengasunsikan bahwa tingkat harga adalah tetap (*fixed*) dan menunjukkan faktor apa yang menyebabkan fluktuasi jangka pendek di dalam pendapatan agregat (atau pergeseran di dalam permintaan agregat). Perbedaan yang utama di antara kedua model tersebut adalaah terletak pada asumsi mereka menyangkut perekonomian, di mana dalam model IS-LM perekonomian di asumsikan sebagai perekonomian tertutup (*closed economy*), sebaliknya dalam model Mundell-Fleming di asumsikan sebagai perekonomian terbuka  (*open economy*). Model Mundell-Fleming mengasumsikan perekonomian yang di telaah sebagai perekonomian kecilyang terbuka dengan mobilitas modal sempurna (*small open economy with perfect capital mobility*). Kebijakan makoekonomi dalam konteks perekonomian terbuka (*open economy*), khususnya dalam kaitan dengan upaya mengoreksi ketidakseimbangan dalam neraca penbayaran, sering kali di pilih dalam dua jenis atau macam yaitu *expenditure-changing policies* dan *expenditure-switching policies*. Adapun yang di maksud dengan kebijakan “*expenditure-changing*” adalah kebijakan yang mencakup kebijakan fiscal dan moneter, yang di tujukan untuk mempengaruhi tingkat permintaan agregat (*agregate demand* atau AD) atau absorpsi dalam negeri (*domestic absorption* atau DA) yang terdiri atas pengeluaran konsumsi (C), pengeluaran investasi (I) , dan pengeluaran pemerintah (G) di dalam perekonomian.S edangkan yang di maksud dengan “*expenditure-switching*” adalah kebijakan yang mencakup depaluasi dan repaluasi, yang di tujukan untuk mengalihkan (*to switch*) pengeluaran dari suatu negeri dari barang luar negeri ke barang dalam negeri atau barang dalam negeri ke barang luar negeri.

            Model Mundell-Fleming menunjukka bahwa efek dari hampir setiap kebijakan ekonomi (*economy policy*) pada sebuah *“ small open economy”* bergantung pada regim atau ssistem nilai tukar (*exchange rates*)yang di anut oleh suatu perekonomian, artinya apakah regim nilai tukar tetap (*fixed exchange rate regime*) ataukah regim nilai tukar fleksibel (*flexible exchange rate regime*). Dengan perkataan lain, keeftifan dari kebijakan fiscal dan moneter dalam mempengaruhi pendapatan agregat bergantung pada regim nilai tukar. Di bawah regim nilai tukar mengambang atau fleksibel (*floating or flexibel exchange rate regime*), hanya kebijakan fiskal yang dapat mempengsruh pendapatan

            Secara umum, sistem atau regim nilai tukar dapat di bedakan kedalam 2 ekstrim sistem, yaitu;

1. Sistem nilai tukar fleksibel atau mengambang (*flexible or floating exchange rate system*), yaitu suatu sistem dimana penentuan tukar atau kurs (*exchange rates*) di serahkan kepada mekanisme pasar, yaitu oleh kekuatan penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) di dalam pasar valuta asing (*foreign exchange market*) kalau penentuan kurs atau nilai tukar mata uang itu, sama sekali tanpa tangan pemerintah artinya benar-benar mengambang secara bebas (*freely floating*), maka sistem nilai tukar itu di namakan “*clean-float system*“. Tetapi kalau penentuan nilai tukar atau kurs di bawah regim nilai tukar fleksibel terdapat campur tangan pemerintah, maka sistem nilai tukar yang demikian di kenal dengan istilah “*dirty-float system*”, dan inilah sebenarnya yang sering di namakan sebagai sistem nilai tukar mengambang terkendali.
2. Sistem nilai tukar tetap (*fixed-exchange rate system*), yaitu sistem di nama kurs atau nilai tukar mata uang itu di tetapkan (*fixed*) atau di patok (*pegged*) oleh pemerintah atau bank sentral sebagai otoritas moneter didalam suatu negara, sehingga kadang-kadang sistem nilai tukar yang demikian juga sering di sebut dengan istilah *pegged-exchange  rate system .*

Dalam bukunya, Mankiw (2003) menjelaskan korelasi antara nilai tukar dengan volume Perdagangan internasional menggunakan Model Mundell-Fleming. Model ini mengasumsikan bahwa tingkat harga tetap dan menunjukkan penyebab fluktuasi jangka pendek dalam perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas modal sempurna. Model Mundell-Fleming menunjukkan bahwa depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri secara relatif terhadap mata uang asing menurun, volume ekspor akan menaik.



**Grafik 2.1.**

**Model Mundell Fleming**

Sumber: Mankiw, Gregory N. 2003. Macroeconomic 5th

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, perubahan nilai tukar merupakan sumber dari risiko nilai tukar dan memiliki beberapa implikasi pada volume perdagangan internasional. Beberapa teori yang baru dikembangkan menyarankan bahwa perubahan kurs dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap volume perdagangan. Penelitian yang dilakukan oleh Bourdon & Korinek (2012) tentang pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan antara negara Chilie dan New Zealand menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar mempengaruhi neraca perdagangan pada perekonomian terbuka. Sedangkan, penelitian lainnya menunjukkan bahwa perubahan kurs menghasilkan dampak yang ambigu pada volume perdagangan seperti yang ditemukan oleh Viaene & Vries (1992), Franke (1991), Rey (2006), Sercu dan Vanhulle (1992) yang dikutip oleh Tenreyro (2006).

* + - 1. **Teori Permintaan dan Penawaran Valuta Asing**

Analisis terhadap mekanisme penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar valuta asingdapat menjelaskan bagaimana suatu kurs di tetapkan. Perubahan mekanisme penawaran dan permintaan dapat merubah titik keseimbangannya, dan kurs berubah sesuai dengan keseimbangannya.

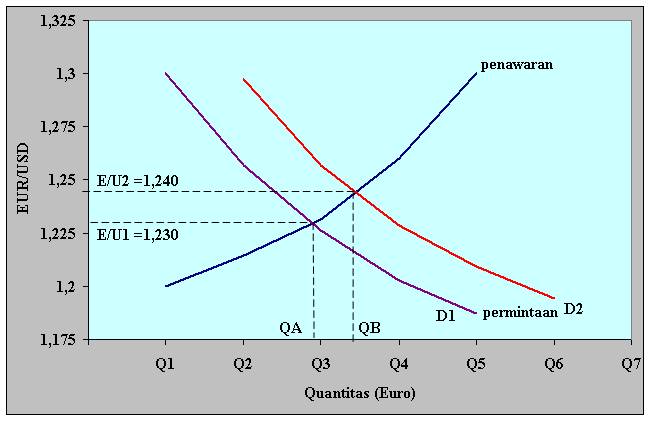
Teori mekanisme pasar menjelaskan bahwa perubahan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar menyebabkan perubahan terhadap nilai suatu barang. Dengan pendekatan yang sama, maka kurs mata uang asing akan ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran. Perubahan kekuatan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang menyebabkan perubahan kurs mata uang tersebut.

Kurs yang terbentuk merupakan cerminan dari keinginan para pelaku pasar. Pada akhirnya kurs mempresentasikan kemampuan para pelaku pasar dalam menggeser atau mempertahankan kurva permintaan dan penawaran. Melalui mekanisme permintaan dan penawaran akan dicapai suatu kesepakatan dan terbentuknya kesetimbangan kurs.

Apabila permintaan terhadap suatu mata uang, missal permintaan terhadap Euro lebih tinggi dari penawarannya, maka nilai Euro akan naik, begitupun sebaliknya. Kurs terbentuk ketika jumlah dan kurs yang diminta sama dengan jumlah dan kurs mata uang yang ditawarkan. Kondisi ini disebut sebagai kondisi kesetimbangan kurs.

1. **Kurva Permintaan Valuta Asing**

Gambar dibawah ini merupakan contoh perubahan mekanisme permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing dalam hal ini Euro dan Dollar Amerika yang membentuk kesetimbangan untuk penetapan kurs EUR/USD. Kesetimbangan awal ditunjukkan oleh perpotongan antara kurva penawaran dan permintaa D1. Kesetimbangan kurs EUR/USD terjadi pada nilai E/U1 = 1.230 dengan quantitas Euro yang diperdagangkan sebesar QA.



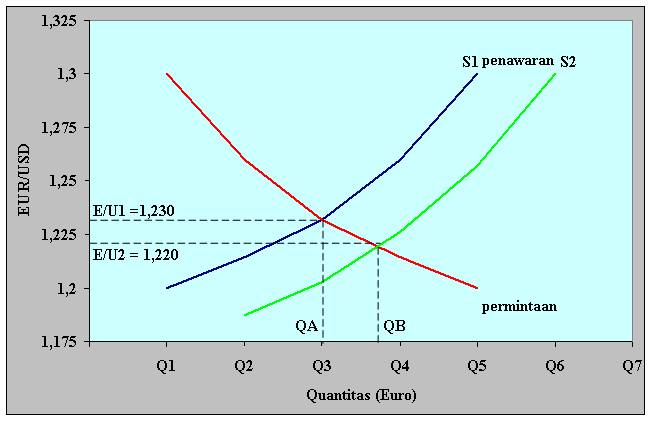
**Grafik 2.2**

**Permintaan Valuta Asing**

Transaksi antara kedua mata uang asing tersebut berlanjut dengan kekuatan permintaan terhadap Euro menjadi lebih tinggi. Transaksi dapat menggeser kurva permintaan dari posisi D1 ke D2. Namun demikian transaksi tidak cukup mampu merubah kurva penawaran terhadap Euro. Keadaan ini akan membentuk kesetimbangan kurs EUR/USD menjadi lebih tinggi dari pada kurs sebelumnya. Kesetimbangan kurs disepakati pada nilai E/U2 = 1.240 dengan quantitas Euro yang diperdagangkan pada QB. Penguatan kurs EUR/USD menunjukkan Euro menjadi lebih mahal terhadap Dollar Amerika.

1. **Kurva Penawaran Valuta Asing**

Gambar dibawah ini menjelaskan perubahan kesetimbangan yang terjadi akibat naiknya penawaran mata uang Euro. Kesetimbangan awal terjadi pada perpotongan antara kurva permintaan dan penawaran S1. Kesetimbangan ini menetapkan kurs EUR/USD pada nilai E/U1 = 1,230 dengan Euro yang ditransaksikan sebesar QA. Transaksi selanjutnya menghasilkan kekuatan penawaran Euro lebih tinggi, sehingga penawaran bergeser dari S1 ke S2, sedangkan permintaan terhadap Euro tidak berubah. Terjadi kesetimbangan baru pada kurs EUR/USD yang lebih rendah, yaitu nilai E/U2 = 1,220 dengan quantitas Euro yang ditransaksikan pada QB.



**Grafik 2.3**

**Penawaran Valuta Asing**

Tentu saja mekanisme permintaan dan penawaran ini bukan di dasarkan atau yang terjadi pada suatu negara, nemun merupakan mekanisme yang terjadi di pasar valuta asing dunia. Artinya suatu mata uang asing dapat ditransaksikan untuk dipertukarkan oleh berbagai mata uang asing pada periode yang hampir bersamaan.

Meningkatnya permintaan Dollar Amerika tidak hanya disebabkan oleh transaksi Euro yandengg dipertukarkan an Dollar Amerika, namun disebabkan juga oleh transaksi Yen Jepang yang dipertukarkan dengan Dollar Amerika, Poundsterling Inggris yang dipertukarkan dengan Dollar Amerika, dan mata uang asing lainnya yang dipertukarkan dengan Dollar Amerika. Begitupun sebaliknya, meningkatnya penawaran Dollar Amerika tidak hanya disebabkan oleh transaksi Dollar Amerika yang dipertukarkan dengan Euro, namun disebabkan juga oleh transaksi Dollar Amerika yang dipertukarkan dengan Yen Jepang, Dollar Amerika yang dipertukarkan dengan Poundsterling Inggris dan Dollar Amerika yang dipertukarkan dengan mata uang asing lainnya.

* + - 1. **Teori *Purchasing Power Parity***

Teori paritas daya beli ini menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua negara. Teori paritas daya beli ini tidak lain merupakan aplikasi hukum satu harga pada tingkat harga secara keseluruhan, bukan harga dari satu barang saja (Mishkin, 2010). Hukun satu harga atau *Law of One Price* mengatakan bahwa kehadiran struktur pasar yang kompetitif dan ketiadaan biaya transportasi dan hambatan lainnya untuk perdagangan, produk yang sama, yang akan dijual pada pasar yang berbeda akan dijual pada harga yang sama ketika dinyatakan dalam mata uang yang sama.

Bentuk *Purchasing Power Parity* (PPP) ada dua, yaitu *Purchasing Power Parity Absolut* (PPP Absolut) dan *Purchasing Power Parity Relatif* (PPP Relatif).

1. Purchasing Power Parity (PPP Absolut)

PPP absolut merupakan bentuk PPP yang kaku. Versi PPP absolute ini terjadi jika suatu bundle barang di negara domestik dibandingkan dengan harga *bundle* barang yang di luar negeri yang diubah oleh nilai tukar ke ukuran nilai tukar dalam negeri, kemudian harganya akan sama. Formula PPP absolut adalah (Kindleberger,1992):

E ab =

Di mana Eab adalah nilai tukar mata uang dalam negeri yang didefinisikan sebagai satuan mata uang dalam negeri per satuan mata uang luar negeri. Pa adalah tingkat harga dalam negeri. Pb adalah tingkat harga luar negeri. Persamaan di atas menjelaskan hubungan antara nilai tukar dan tingkat harga domestik. Implikasinya adalah dengan tingkat harga dalam negeri yang lebih tinggi dibandingkan tingkat harga luar negeri, maka nilai tukar dalam negeri juga harus lebih tinggi (depresiasi) untuk tetap menjaga PPP. Persamaan di atas juga menjelaskan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi keseimbangan pasar uang melalui hubungannya ke harga domestik dan harga luar negeri.

1. Purchasing Power Parity (PPP Relatif)

Krugman (1992), menyebutkan bahwa pada teori paritas daya beli secara relatif atau *pur*chasing *power parity relative* (PPP relatif), kurs valuta asing akan berubah untuk dapat mempertahankan *purchasing* *power.* Pada teori paritas daya beli secara relatif, kurs valuta asingdinyatakan sebagai persentase perubahan tingkat harga domestik terhadap persentase perubahan tingkat harga luar negeri, formulanya dapat dituliskan sebagai berikut :

%Δst = %ΔPt / %ΔPt\*

Dimana %Δst adalah persentase perubahan nilai tukar (kurs) , %ΔPt adalah persentase perubahan tingkat harga domestik dan %ΔPt\* adalah persentase perubhaan tingkat harga luar negeri.

Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal menunjukkan harga relatif mata uang dan dua negara, sedangkan nilai tukar riil menunjukkan tingkat ukuran *(rate)* suatu barang dapat diperdagangkan antar negara. Jika nilai tukar riil tinggi berarti harga produk luar negeri relatif murah dan harga produk domestic relatif mahal. Persentase perubahan nilai tukar nominal sama dengan persentase perubahan nilai tukar riil ditambah perbedaan inflasi antara inflasi luar negeri dengan inflasi domestik (persentase perubahan harga inflasi). Jika suatu negara luar negeri lebih tinggi inflasinya dibandingkan domestik (Indonesia) maka Rupiah akan ditukarkan dengan lebih banyak valas. Jika inflasi meningkat untuk membeli valuta asing yang sama jumlahnya harus ditukar dengan rupiah yang makin banyak atau depresiasi rupiah (Herlambang ,2001).

* + 1. **Rasio Ekspor Terhadap Impor**

Salah satu kegiatan ekonomi atau perdagangan yang ada di Indonesia adalah ekspor dan impor. Kegiatan ekspor dan impor yang terjadi di Indonesia memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian negara, dimana ekspor memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara-negara berkembang. Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri (Sukirno, 2008: 205). Ekspor akan secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Akan tetapi, hubungan yang sebaliknya tidak selalu berlaku, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor oleh karena itu, pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri (Sukirno, 2008:206). Sedangkan impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996:403)**.** Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal. Proses impor pada umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar pada umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor merupakan bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan,tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat (Ratnasari, 2012).

Menurut Sukirno (2005), faktor utama yang menentukan kemampuan suatu negara mengekspor ke luar negeri adalah daya saing di pasaran luar negeri, keadaan ekonomi di negara-negara lain, kebijakan proteksi di luar negeri, dan kurs valuta asing. Sedangkan faktor yang menentukan impor suatu negara adalah daya saing negara lain di negara tersebut, proteksi perdagangan yang dilakukan negara tersebut dan kurs valuta asing. Pada dasarnya faktor utama yang menentukan impor adalah pendapatan masyarakat di suatu negara. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin banyak impor yang mereka lakukan.

* + - 1. **Teori Ekspor-Impor**

1. **Teori Klasik Keunggulan Mutlak (Absolute *Advantage*) Adam Smith**

Adam Smith berpandangan bahwa negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak, dan dan mengimpor barang jika tidak memiliki keunggulan mutlak (Apridar, 2009:89). Keunggulan mutlak adalah keuntungan yang diperoleh suatu Negara, karena Negara tersebut mampu memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan Negara lain. Menurut teori ini, bila biaya produksi jenis barang yang sama, tidak berbeda Negara, maka tidak ada alasan untuk melakukan perdagangan internasional.

1. **Teori Biaya Relatif (*Relative Cost*) David Ricardo**

Dasar teori David Ricardo tentang perdagangan internasional adalah teori tentang nilai (*value*). Menurut Ricardo nilai suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*). Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparative cost* yang terkecil. David Ricardo berpandangan bahwa negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih efisien, serta akan mengimpor barang dimana negara tersebut berproduksi relatif kurang (Apridar, 2009:89).

1. **Teori Hecksher-Ohlin atau Teori H-O**

Teori ini disempurnakan oleh Samuelson yang banyak mempopulerkan dan mengembangkan teori ini. Sehingga lebih dikenal dengan teori perdagangan modern Hecksher-Ohlin-Samuelson (H-O-S). Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif berlimpah secara intensif, dan mengimpor barang yang menggunakan faktor produksi secara intensif dimana barang tersebut relatif langka. Berdasarkan teori ini suatu negara akan mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional yaitu meningkatnya kesejahteraan (*welfare*) penduduknya (Bachtiar,1990).

* + 1. **Neraca Pembayaran**

Neraca pembayaran adalah suatu catatan aliran keuangan yang menunjukkan nilai transaksi perdagangan dan aliran dana yang dilakukan suatu negara dengan negara lain dalam suatu tahun tertentu (Sukirno, 2008:390). Neraca pembayaran (*balance of payment*) merupakan dokumen sistematis dari semua transaksi ekonomi antara penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam kurun waktu satu tahun. Penduduk disini adalah individu, badan hukum dan pemerintah. Individu dimaksudkan orang yang bertempat tinggal dan mempunyai mata pencaharian di negara tersebut (Apridar, 2009:135). Hady (2009:59) mendefinisikan *balance of payment* (BOP) adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang atau jasa, transfer keuangan dan moneter antar penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri (*rest of the world*) untuk periode tertentu, biasanya dalam kurun waktu satu tahun.

Nopirin, (2010) neraca pembayaran *(Balance of Payment)* adalah catatan yang sistematis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk negara itu dengan negara lain dalam jangka waktu tertentu. Setiap pencatatan dicatat dengan menggunakan pencatatan ganda *(double-entry)*. Fitri (2014) pencatatan ini dicatat ke dalam *entry* yang berbeda namun nilai sama, dimanasatu sisi tercatat sebagai debit dan satu sisi tercatat sebagai kredit sebagaimana pembukukan umum dicatat. Seperti pada kasus perdagangan barang impor, permintaan barang biasanya dibayar tunai atau kredit. Begitu juga ekspor, direkam sebagai kredit dan pembayarannya pada pos debit. Begitulah pos debit dan pos kredit sebagai suatu kesepakatan konvensional pembukuan untuk menjaga keseimbangan neraca pembayaran. Kenaikan dalam *assets* selalu direkam pada pos debit dan kenaikan *liabilities* sebagai kredit (Waluya, 2003:169).

Dari hasil transaksi yang dicatat akan mengahasilkan nilai-nilai baik yang surplus ataupun defisit. Dimana nilai surplus berarti nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor dan aliran masuk modal lebih besar daripada aliran keluar modal. Sebaliknya defisit berarti nilai ekspor lebih kecil daripada nilai impor dan aliran masuk modal lebih kecil daripada aliran keluar modal. Krugman dan Obstfeld (2003), neraca pembayaran suatu negara mencatat setiap transaksi pembayaran maupun penerimaan. Setiap transaksi pembayaran di catat dalam neraca pembayaran sebagai transaksi debet and diberi tanda *negative* (-). Setiap transaksi penerimaan di catat dalam neraca pembayaran sebagai transaksi kredit dan diberi tanda positif.

Menurut Kuncoro (2001:80), neraca pembayaran terdiri atas dua komponen utama. Adapun 2 komponen utama dalam neraca pembayaran, yaitu:

1. Neraca Transaksi Berjalan

Salvatore (1996) Neraca transaksi berjalan adalah suatu neraca yang merangkum seluruh penjualan dan pembelian berbagai barang dan jasa pendapatan investasi dan transfer unilateral dari suatu negara. Dalam neraca transaksi berjalan dicatat setiap transaksi yang menyebabkan pertukaran barang dan jasa serta, penerimaan deviden serta adanya penerimaan hadiah dan bantuan. Neraca transaksi berjalan mencatat seluruh transaksi barang dan jasa, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu neraca perdagangan (*balance of trade*), neraca jasa (*services balance*), dan neraca transfer unilateral (*unilateral transfers balance*).

1. Neraca Modal

Neraca modal adalah perubahan asset milik warga yang ada di luar negeri serta asset milik asing yang ada di dalam negeri, di luar asset asset cadangan resmi. Dalam neraca modal dicatat setiap transaksi berupa penanaman modal asing maupun investasi pertofolio dalam bentuk investasi finanasial (saham, obligasi, dan commercial papers).

* + - 1. **Teori Neraca Pembayaran**

Menurut Jamli (2001:248), dalam perkembangan teori klasik, teori neraca pembayaran dibagi menjadi dua pendekatan, yakni:

1. Pendekatan Elastisitas

Pendekatan elastisitas adalah pendekatan yang menganalisis bahwa nilai tukar dan tingkat bunga akan memberikan dampak terhadap neraca pembayaran yang tergantung pada elastisitas penawaran dan permintaan nilai tukar dan barang luar negeri. Perubahan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (devaluasi dan revaluasi) diharapkan mampu memperbaiki neraca pembayaran melalui elastisitas permintaan barang ekspor dari negara lain, dimana apabila semakin besar permintaan akan barang ekspor suatu negara maka devaluasi akan semakin efektif.

1. Pendekatan Absorpsi

Pendekatan absorpsi merupakan gabungan dari perubahan kurs, pendapatan, dan pengeluaran untuk memperbaiki neraca pembayaran dengan memulihkan keseimbangan eksternal. Apabila devaluasi menyebabkan meningkatnya produk nasional dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan bertambah besarnya peningkatan daya absorpsi, maka neraca pembayaran akan bertambah baik, akan tetapi jika terjadi sebaliknya, maka neraca pembayaran justru akan memburuk sebagai akibat adanya devaluasi.

* + 1. **Cadangan Devisa**

Dalam perekonomian suatu negara cadangan devisa memegang peran yang sangat penting untuk melakukan transaksi internasional. Cadangan devisa (*foreign exchange reserves)* adalah simpanan dari bank sentral dan otoritas moneter. Cadangan devisa yang pada umumnya digunakan untuk membiayai kegiatan ekspor dan impor barang dan jasa, pembayaran hutang, serta untuk intervensi di pasar valuta asing. Intervensi ini dilakukan oleh pemerintah bertujuan menstabilkan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing (Dollar).

Cadangan devisa dalam pasal 13 UU-BI dirumuskan bahwa Bank Indonesia mengelolah cadangan devisa. Cadangan devisa adalah cadangan devisa negara yang antara lain berupa emas, uang kertas asing, dan taguhan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri yang dapat di pergunakan sebagai alat pembayaran luar negeri. Selain itu cadangan devisa digunakan untuk membiayai kegiatan ekspor dan impor, membayar hutang luar negeri, dan intervensi di pasar valuta asing guna menstabilkan nilai tukar.

Pengelolaan dan pemeliharaan cadangan devisa didasarkan pada prinsip untuk memperoleh pendapatan yang optimal. Di Indonesia pengaturan mengenai lembaga yang berwenang untuk mengelola cadangan devisa di tetapkan dengan Undang-undang tentang Bank Indonesia No. 23 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.3 Tahun 2004. Bedasarkan pasal 13 undang-undang tersebut, kepada Bank Indonesia dalam rangka melaksanakan kebijakan moneter diberi wewenang untuk mengelola cadangan devisa. Dalam pengelolaan cadangan devisa, Bank Indonesia dapat melakuakan berbagai transaksi devisa dan dapat menerima pinjaman (Gandhi, 2006:7). Jumlah cadangan devisa dipengaruhi oleh ekspor dan impor. Perkembangan perekonomian dunia sangat ditentukan oleh ekspor dan impor yang dilakukan negara-negara yang ada di dunia.

Di dalam perkembangannya, ekonomi nasional Indonesia dikenal dua terminologi cadangan devisa, yaitu *official foreign exchange reserve* dan *country foreign exchange reserve*, yang masing-masing mempunyai cakupan yang berbeda. *Pertama,* merupakan cadangan devisa milik negara yang dikelola, diurus, dan ditatausahakan oleh bank sentral, sesuai dengan tugas yang diberikan oleh UU No. 13 Tahun 1968. *Kedua*, mencakup seluruh devisa yang dimiliki badan, perorangan, lembaga, terutama lembaga keuangan nasional yang secara moneter merupakan bagian dari kekayaan nasional (Halwani, 2005 dalam Juniantara, 2011:34).

Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidak-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan. Tipisnya persediaan [valuta asing](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/valuta-asing-dan-kurs-valuta-asing.html) suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga memerosotkan kredibilitas mata uangnya. [Kurs mata uangnya di pasar valuta asing](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/04/pasar-valuta-asing-valas.html) akan mengalami depresiasi. Apabila posisi cadangan devisa itu terus menipis dan semakin menipis, maka dapat terjadi rush terhadap valuta asing di dalam negeri. Apabila telah demikian keadaannya, sering terjadi pemerintah negara yang bersangkutan akhirnya terpaksa melakukan devaluasi (Dumairy, 1996: 107). Makin menipisnya cadangan devisa juga merupakan salah satu penyebab tingginya tingkat kerentanan ekonomi Indonesia yaitu makin memperburuk kondisi perekonomian nasional. Tahun 1998 cadangan devisa Indonesia mencapai 23,90 triliun rupiah, akan tetapi akibat krisis ekonomi jumlah tersebut merosot, hingga bulan September 1999 berkisar 16,01 milyar dollar AS (Tulus T.H. Tambunan,2000:152-153).

Menurut Arief (1999:4), dijelaskan bahwa ketergantungan impor dan transfer neto yang tinggi membahayakan neraca pembayaran yakni defisit transaksi berjalan dan defisit modal yang terus menerus meningkat. Akibatnya cadangan devisa menjadi semu, artinya banyak mengandung dan bahkan didominasi oleh komponen utang luar negeri. Cadangan devisa tidak lagi diperoleh dari surplus ekspor, tetapi dari pinjaman luar negeri. Sebagian besar pinjaman luar negeri digunakan untuk menutup defisit transaksi berjalan dan membayar angsuran pokok utang luar negeri.

* + - 1. **Sumber Cadangan Devisa**

Cadangan devisa suatu Negara pada umumnya berasal dari sumber sebagai berikut:

1. Hasil penjualan ekspor barang maupun jasa, seperti hasil ekspor karet, kopi, timah, tekstil, kayu lapis, ikan, udang, rotan dan sebagainya. Begitu pula hasil dari sektor jasa, seperti uang tambang (*freight*), angkutan, provisi dan konsumsi, premi asuransi, jasa hotel dan lain sebagainya.
2. Pinjaman yang diperoleh dari negara asing, badan-badan internasional, serta swasta asing, seperti pinjaman dari IGGI (*Inter Governmental Group on Indonesia*), kredit dari *World Bank* dan *Asia Development Bank* dan lain sebagainya.
3. Hadiah (*Grant*) dan bantuan dari badan-badan PBB seperti UNDP, UNESCO dan pemerintah asing.
4. Laba dari penerimaan modal di liar negeri, seperti laba yang di transfer dari perusahaan milik pemerintah dan warga negara Indonesia yang bedomisili di luar negeri, termasuk transfer dari warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri.
5. Hasil dari kegiatan pariwisata internasional, seperti uang tambang, angkutan, sewa hotel, penjualan *souvenir* dan *novelties*, uang pandu wisata dan lain-lain.
   * 1. **Suku Bunga**

Tingkat suku bunga merupakan salah satu instrument kebijakan moneter yang dilaksanakan dengan cara menaikkan dan menurunkan tingkat suku bunga. Perubahan suku bunga ini akan berpengaruh terhadap perubahan jumlah permintaan dan penawaran uang di pasar domestik. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uang di bank dari pada berinvestasi. Bila suku bunga relatif tinggi pada suatu negara dibandingkan dengan negara lain mengakibatkan arus modal dari negara yang suku bunga rendah ke negara suku bunga tinggi. Arus modal ini akan berdampak pada peningkatan nilai tukar ke negara yang suku bunganya tinggi.

Menurut Sunariyah (2006:80) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentasi uang pokok per unit. Bunga merupakan suatu ukuran harga suber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Pada umumnya ketika tingkat bunga rendah, maka semakin banyak dana mengalir sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi pun meningkat. Begitu juga ketika tingkat bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah (Sundjaja dan Barlian, 2003:57). Menurut Mishkin (2008:60) stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena stabilitas suku bunga mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjlan lancer dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang diterbitkan oleh bank Indonesia dan merupakan salah satu komponen yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan pemerintah untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Tingkat suku bunga SBI menrupakan acuan bagi tingkat pengembalian yang didapatkan oleh investor apabila berinvestasi pada investasi yang bebas risiko.

Secara umum tingkat suku bunga dibagi menjadi dua, yaitu suku bunga nominal yang dapat diartikan sebagai tingkat suku bunga yang belum dikurangi dengan inflasi. Dan suku bunga rill, yaitu dapat diartikan sebagai tingkat suku bunga yang sudah dikurangi inflasi di dalamnya. Menurut Menkiw (2006), tingkat suku bunga rill adalah perbedaan diantara tingkat bunga nominal dan tingkat bunga inflasi.

* + - 1. **Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)**

Menurut Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap [Rapat Dewan Gubernur](https://www.bi.go.id/id/ruang-media/agenda/rapat-dewan-gubernur) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas ([*liquidity management*](https://www.bi.go.id/id/moneter/operasi/proyeksi-likuiditas-harian)) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate, yang akan berlaku efektif sejak **19 Agustus 2016**. Selain BI Rate yang digunakan saat ini, perkenalan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah stance kebijakan moneter yang sedang diterapkan. BI memperkenalkan suku bunga acuan BI baru dikarenakan hal itu agar suku bunga kebijakan dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Pada masa transisi, BI Rate akan tetap digunakan sebagai acuan bersama dengan BI Repo Rate 7 Hari. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan best practice internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan. Khususnya untuk menjaga stabilitas harga. Penguatan kerangka operasi moneter juga mempertimbangkan kondisi makroekonomi yang kondusif dalam beberapa waktu terakhir, yang memberikan momentun bagi upaya penguatan kerangka operasi moneter.

* + - 1. **Tingkat Suku Bunga Bank Sentral Amerika (The Fed)**

*Federal Reserve System* (juga disebut *Federal Reserve*, atau secara informal The Fed) adalah [bank sentral](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_sentral) [Amerika Serikat](https://id.wikipedia.org/wiki/Amerika_Serikat). Lembaga ini didirikan pada tahun 1913 dengan diberlakukannya Undang-Undang Federal Reserve, terutama sebagai respon kepanikan finansial pada tahun 1907. Seiring dengan waktu, tugas dan fungsi Federal Reserve System berkembang dan strukturnya juga mengalami perubahan. Kejadian seperti [Depresi Besar](https://id.wikipedia.org/wiki/Depresi_Besar) merupakan beberapa faktor utama yang menyebabkan perubahan sistem ini. Menurut dokomentasi resmi, tugas utama Federal Reserve adalah:

1. Menyelenggarakan [kebijakan moneter](https://id.wikipedia.org/wiki/Kebijakan_moneter) negara dengan mempengaruhi kondisi moneter dan kredit dalam ekonomi dengan tujuan penyerapan tenaga kerja yang maksimal, harga yang stabil, serta tingkat [suku bunga](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bunga) jangka panjang yang moderat.
2. Melakukan pengawasan dan regulasi atas institusi perbankan untuk menjamin keamanan perbankan nasional dan sistem finansial nasional, serta melakukan perlindungan terhadap hak-hak kredit konsumen
3. Menjaga stabilitas sistem finansial dan risiko sistemik di dalamnya yang dapat muncul pada [pasar finansial](https://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_uang)
4. Menyediakan layanan finansial kepada lembaga penyimpanan, pemerintah Amerika Serikat, serta institusi resmi asing, termasuk memainkan peran penting dalam menjalankan sistem pembayaran nasional.

Federal Reserve System tidak dimiliki oleh siapapun dan bukanlah lembaga privat yang mencari keuntungan. Lembaga ini merupakan entitas independen di dalam pemerintahan. Menurut Federal Reserve, saat ini terdapat 5 bagian pada Federal Reserve System:

1. Dewan Gubernur yang ditunjuk oleh [Presiden](https://id.wikipedia.org/wiki/Presiden_Amerika_Serikat), sebuah lembaga pemerintah di Washington, D.C.
2. Komisi Pasar Terbuka Federal, yang mengawasi operasi pasar terbuka, sebuah alat utama kebijakan moneter nasional
3. 12 Bank Sentral Federal, lembaga privat yang terdapat di kota-kota utama di Amerika Serikat, yang membagi negara ini ke dalam 12 distrik, yang berfungsi sebagai agen fiskal untuk Bendahara Negara Amerika Serikat, di mana pada setiap bank memiliki 9 anggota Dewan Direksi.
4. Beberapa lembaga penasihat

Struktur bank sentral di Amerika Serikat cukup unik apabila dibandingkan dengan bank sentral di negara lain, yakni bank sentral Amerika Serikat tidak memiliki hak untuk mencetak mata uang, di mana dimiliki oleh Departemen Keuangan Amerika Serikat.

* + - 1. **Tingkat Suku Bunga LIBOR (*London Interbak Offered*)**

**S**uku bunga *London Interbank Offered Rate* atau lebih dikenal juga dengan *LIBOR. London Interbank Offered Rate* atau *LIBOR* adalah [kurs referensi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kurs_referensi) harian dari [suku bunga](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bunga) yang ditawarkan dalam pemberian [pinjaman tanpa jaminan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pinjaman_tanpa_jaminan) oleh suatu [bank](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank) kepada bank lainnya di [pasar uang](https://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_uang) [London](https://id.wikipedia.org/wiki/London) ( atau [pasar uang antar bank](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pasar_uang_antar_bank&action=edit&redlink=1) ). Kurs suku bunga LIBOR digunakan secara luas sebagai suatu kurs referensi untuk suatu instrumen [keuangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Keuangan) seperti misalnya pada [kontrak berjangka kurs](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kontrak_berjangka_kurs&action=edit&redlink=1) atau lebih dikenal dengan nama *forward rate agreement* (FRA), [perdagangan berjangka](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Perdagangan_berjangka&action=edit&redlink=1) kurs bunga jangka pendek, [Surat pengakuan hutang bunga mengambang](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Surat_pengakuan_hutang_bunga_mengambang&action=edit&redlink=1) atau yang lebih dikenal dengan nama "*floating rate note*" (FRN), [*adjustable rate mortgage*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Adjustable_rate_mortgage&action=edit&redlink=1) yaitu penyesuaian suku bunga pada [kredit pemilikan rumah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kredit_pemilikan_rumah) setelah jangka waktu tertentu yang pada umumnya menggunakan patokan kurs referensi, dan [nilai tukar](https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_tukar), khususnya [US dollar](https://id.wikipedia.org/wiki/US_dollar) (lihat pula [Eurodollar](https://id.wikipedia.org/wiki/Eurodollar)).

LIBOR diterbitkan oleh [*British Bankers Association*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=British_Bankers_Association&action=edit&redlink=1) (BBA) setiap hari setelah jam 11:00 waktu [London](https://id.wikipedia.org/wiki/London) yang merupakan rata-rata suku bunga deposito antar bank dari beberapa bank terpilih, untuk jangka waktu pinjaman atara 1 malam hingga satu tahun. Suku bunga jangka pendek misalnya hingga 6 bulan adalah hampir mendekati cerminan kondisi pasar pada saat itu. Suku bunga pinjaman antar bank ini setiap harinya mengalami perubahan. Kurs referensi yang dikeluarkan disamping untuk dollar Amerika ([USD](https://id.wikipedia.org/wiki/USD)) juga untuk [Pound Sterling](https://id.wikipedia.org/wiki/Pound_Sterling). LIBOR juga merupakan referensi yang sangat berarti bagi mata uang lainnya termasuk [Franc Swiss](https://id.wikipedia.org/wiki/Franc_Swiss) (CHF),[Yen](https://id.wikipedia.org/wiki/Yen" \o "Yen), dollar Kanada ([CAD](https://id.wikipedia.org/wiki/CAD)) dan the [krone](https://id.wikipedia.org/wiki/Krone) Denmark.

* + - 1. **Teori Paritas Tingkat Bunga**

Teori peritas tingkat bunga adalah salah satu teori yang penting dalam penentuan tingkat bunga dalam sistem devisa bebas, yaitu apabila penduduk masing-masing negara bebas menjual belikan devisa. Teori ini pada pokoknya bahwa tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah di perhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap negara lain, atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Nopirin:1993):

Rn = Rf +E\*

Dimana:

Rn = Tingkat bunga (nominal) di dalam negeri

Rf = Tingkat bunga (nominal) di luar negeri

E\* = Laju depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi.

Jadi, apabila tingkat bunga di Amerika Serikat, katakana pinjaman jangka panjang 6 bulan adalah 10% per tahun dan selama 6 bulan mendatang kurs *dollar* terhadap rupiah diperkirakan meningkat sebesar 4% (atau 8% apabila dinyatakan dalam per tahun), maka tingkat bunga untuk pinjaman jangka 6 bulan di Indonesia akan cenderung sama dengan 10%+8%=18% per tahun.

Hal ini terjadi apabila tingkat suku bunga yang berlaku di dalam negeri (untuk pinjaman jangka 6 bulan tersebut) lebih rendah daripada 18% per tahun maka akan lebih menguntungkan bagi pemilik dana untuk meminjamkannya di Amerika Serikat dan ini akan mengurangi tersedianya dana (rupiah) di dalam negeri, dan selanjutnya akan mendorong tingkat bunga di dalam negeri untuk naik mendekati 18% per tahun. Sebaliknya apabila tingkat bunga di dalam negeri ternyata lebih tinggi dari pada 18% pertahun (misalnya 19%), maka akan lebih menguntungkan bagi orang Amerika untuk menukarkan dolarnya menjadi rupiah dan selanjutnya meminjamkannya ke Indonesia dengan bunga 19% per tahun. Meskipun seandainya perkiraan bahwa nilai rupiah akan turun ke 8% per tahun benar terjadi, ia masih akan menerima imbalan 19%-8%=11% per tahun (dinyatakan dalam *dollar*). Jadi aka nada aliran dana (*dollar*) masuk ke Indonesia, sehingga *supply* dana (rupiah) di Indonesia meningkat dan ini cenderung akan menurunkan tingkat bunga di dalam negeri sampai mendekati 18% per tahun.

Perlu dicatat bahwa dalam praktek ada transaksi untuk memindahkan dana dari luar negeri ke dalam negeri. Oleh karena itu, teori paritas tingkat bunga ini akan lebih tepat apabila berbunyi: bahwa tingkat bunga antar dua negara cenderung sama, setelah dikoreksi dengan laju depresiasi yang telah diperkirakan dari mata uang negara satu terhadap mata uang negara lain dari biaya transaksi memindahkan dana. Dalam system devisa bebas biaya transaksi tersebut rendah, tetapi dalam system devisa yang tidak bebas biaya tersebut bisa tinggi. Oleh karena itu, dalam system devisa yang tidak bebas kemungkinan tingkat bunga dalam negeri sangat berbeda dengan tingkat bunga di luar negeri, meskipun di koreksi dengan laju depresiasi yang di perkirakan.

Berdasarkan teori tersebut maka secara matematis untuk menentukan laju depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri maka didapat persamaan sebahai berikut:

E\* = Rn - Rf

Dimana:

Rn = Tingkat bunga (nominal) di dalam negeri

Rf = Tingkat bunga (nominal) di luar negeri

E\* = Laju depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi.

Jadi, apabila tingkat suku bunga domestik adalah 18% sedangkan tingkat suku bunga luar negeri adalah 10%, maka diperkirakan mata uang domestik (rupiah) akan terdepresiasi sebesar 8%. Sedangkan apabila tingkat bunga luar negeri meningkat sebesar 2% maka laju depresiasi nilai tukar dalam negeri menjadi 6%.

* + 1. **Inflasi**

Inflasi secara ilmu ekonomi adalah suatu proses yang terjadi dan memiliki dampak pada meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum, dimana terjadinya peningkatan harga ini berlangsung secara terus menerus sebagai akibat adanya keterkaitan dengan perubahan aktivitas dan mekanisme pasar. Inflasi merupakan indikator penting dalam menentukan arah kebijakan-kebijakan ekonomi yang akan dijalankan oleh pemerintah melalui Bank Sentral. Berangkat dari sini, maka sangat penting sekali memantau perubahan laju inflasi dari tahun ke tahun, karena hal ini akan berkaitan dengan kestabilan ekonomi negara.

Menurut bank sentral Republik Indonesia inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Dengan kedekatannya pada perhitungan inflasi, membuat berbagai indikasi yang ada pada IHK membuat banyak yang salah mengartikan inflasi dan IHK sebagai satu hal yang sama.

Perhitungan dengan IHK diperlukan sebuah perkiraan harga yang disusun secara statistik, dimana data harga yang digunakan merupakan hasil dari pengambilan sample harga terhadap beberapa jenis barang tertentu yang diperoleh dari berbagai pihak konsumen maupun produsen yang telah dikumpulkan dalam waktu tertentu dengan data yang akurat. Harga-harga yang diperoleh tersebut kemudian akan dianalisis dan dihitung berdasarkan jenis komoditas tertentu baik itu barang maupun jasa untuk ditentukan nilai indeks-nya dengan pembobotan sesuai dengan porsi terhadap jumlah total belanja masyarakat. IHK dihitung dalam kurun waktu setiap satu tahun dan dalam hitungan perbulandan, dimana nilai IHK dari tahun ke tahun akan mengalami perubahan yang fluktuatif, dari perubahan nilai IHK ini kemudian akan dijadikan sebagai acuan untuk menentukan laju inflasi.

Untuk menyusun dan menghitung IHK diperlukan 2 jenis data atau parameter yang digunakan untuk menjelaskan dan menunjukkan dinamika IHK.  Kedua jenis data yang diperlukan tersebut adalah:

1. **Data Harga**.

Data ini diperoleh dari pengumpulan sample harga dari barang dan jasa di lokasi tertentu yang dilakukan secara sampling.

1. **Data Pembobotan**.

Data ini menunjukkan estimasi mengenai perbandingan antara total keseluruhan jenis belanja komoditas terhadap satu jenis komoditas tertentu.

Dalam mengumpulkan data harga dan data pembobotan, terdapat sebuah lembaga khusus yang melakukan peran tersebut. Di beberapa negara umumnya yang memiliki tugas untuk melakukan perhitungan Index Harga Konsumen adalah Badan Statistik Nasional, contohnya di Indonesia peran ini diemban oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Langkah awal yang dilakukan BPS untuk menghitung IHK dari tahun ke tahun adalah dengan mengumpulkan varian harga dari berbagai jenis barang dan jasa yang dilakukan secara acak dengan rentang yang cukup banyak dan bahkan hingga ribuan sampling barang. Pengambilan banyak sample ini bertujuan untuk memperoleh nilai Indeks Harga Konsumen yang lebih stabil dan akurat. Secara matematik IHK dapat dirumuskan sebagai berikut:

IHK =

Dimana:

Pn = harga saat ini.

Po = harga di tahun sebelumnya.

Perhitungan nilai IHK tidak sekedar bertujuan untuk mengetahui inflasi, namun indeks ini membawa peran penting dalam menentukan langkah kebijakan yang akan diambil di masa mendatang mengenai perubahan terhadap beberapa masalah, yaitu:

1. Sebagai standar dalam menentukan perubahan besar kecilnya UMR di suatu daerah.
2. Memberikan kemudahan terhadap pemantauan kestabilan harga pasar.
3. Penentu arah kebijakan moneter dan fiskal yang bertujuan untuk pembangunan ekonomi.
4. Memudahkan dalam mengetahui tingkat penawaran dan permintaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Laju inflasi adalah tingkat persentase kenaikkan dalam beberapa indeks harga dari suatu periode ke periode lainnya. Kegiatan menghitung laju inflasi menjadi topik yang sangat penting dalam pembahasan inflasi. Angka inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik dengan memperhatikan persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada periode tertentu dengan periode IHK sebelumnya. Pada saat inflasi, harga untuk bermancam-macam barang tidak berjalan dengan laju yang sama. Ada 3 (tiga) cara dalam mengukur laku inflasi yaitu dengan membandingkan rata-rata tahunan, membandingkan bulan ini dengan bulan yang sama pada tahun lalu, dan membandingkan bulan ini dengan bulan yang lalu. Secara matematik, laju inflasi bisa kita hitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

Dimana:

IHK(n) = IHK pada tahun dasar.

IHK(n-1) = IHK pada tahun sebelumnya.

Indikator inflasi lainnya berdasarkan international best practice antara lain:

1. **Indeks Harga Perdagangan Besar** (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
2. **Deflator Produk Domestik Bruto** (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (final goods) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Pentingnya menghitung laju inflasi adalah agar pemerintah mampu menentukan kebijakan dengan tepat atau tidak salah sasaran. Bagaimanapun dampak dari inflasi sangat buruk bagi semua lapisan ekonomi negara. Sebagai contoh dampak inflasi dalam kegiatan industri adalah meningkatnya kebutuhan modal untuk memperoleh bahan baku, modal yang terus meningkat akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Jika kondisi keuangan memburuk kemungkinan terjadinya potensi gelombang PHK semakin besar karena perusahaan tidak siap dengan dampak inflasi. Di lain sisi harga-harga yang terus naik akan berdampak pada mahalnya segala kebutuhan barang dan jasa, hal ini akan memicu berbagai masalah baru seperti tuntutan kenaikan upah atau standar UMR yang terus naik dari tahun ke tahun.

Inflasi yang tidak terkendali juga aka mengganggu masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi. Bagi perbankan inflasi memicu kenaikan suku bunga yang berdampak pada menurunnya kegiatan permodalan terhadap kegiatan usaha masyarakat. inflasi juga akan menghambat pemerintah dalam menjalankan program pembangunan negara, sehingga akan berakibat juga pada rendahnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu negara. Untuk mengatasi masalah inflasi, Bank Sentral adalah lembaga yang memiliki kewajiban dalam melakukan pengawasan, pengaturan, dan pelaksanaan terhadap semua kegiatan yang bertujuan untuk menghadirkan kebijakan-kebijakan yang terarah dan protektif terhadap kondisi keuangan dan ekonomi negara.

* + - 1. **Macam-macam Inflasi**

Berdasarkan alasan-alasan tertentu inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Secara berturut-turut perbedaan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

* 1. Menurut parah atau tidaknya inflasi :
     + 1. Inflasi ringan, yaitu inflasi di bawah 10% per tahun

Adalah inflasi yang lajunya kurang dari 10 % setahun, sehingga inflasi ini tidak begitu dirasakan. Inflasi ini sering disebut juga inflasi yang merayap, dan tidak begitu mengganggu perekonomian secara nasional. Seperti pada tahun 2004 lalu di Indonesia laju inflasi di bawah 10 %, sehingga perekonomian Indonesia pada posisi yang stabil.

* + - 1. Inflasi sedang, yaitu antara 10% - 30% per tahun

Adalah inflasi yang lajunya antara 10%-30% setahun. Pada tingkatan ini mulai dapat dirasakan naiknya harga-harga meski tidak begitu signifikan, dan jika tidak segera diatasi akan menjadi inflasi berat.

* + - 1. Inflasi berat, yaitu antara 30% - 100% per tahun

Inflasi yang lajunya berada pada batas antara 30%-100% setahun. Pada tingkat ini harga-harga kebutuhan masyarakat naik secara signifikan dan sulit dikendalikan. Indonesia pernah mengalami inflasi berat pada tahun 1998. Pada waktu itu inflasi per Desember mencapai 77,63 %.

* + - 1. Inflasi sangat berat (Hiperinflasi), yaitu di atas 100% per tahun

Jenis inflasi ini sangat dirasakan karena dapat terjadi secara besar-besaran dan jika diukur berada di atas 100% setahun. Di Indonesia pada tahun 1966 pernah mengalami inflasi sebesar 600%, hal ini disebab-kan pencetakan uang baru secara besar-besaran untuk menutup defisit anggaran pada waktu itu.

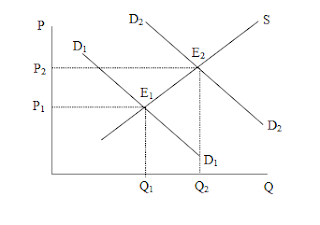
* 1. Menurut penyebabnya :
     + 1. ***Demand Pull Inflation***

*Demand pull inflation* dalah inflasi yang disebabkan adanya kenaikan permintaan. Kenaikan permintaan ini sering dinamakan kelebihan permintaan. Kenaikan permintaan masyarakat akan barang-barang dan jasa ini bisa disebabkan oleh:

1. bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru;
2. bertambahnya investasi swasta karena adanya kredit murah; dan
3. bertambahnya permintaan barang-barang ekspor.

Apabila permintaan barang-barang tersebut bertambah terus-menerus, sedangkan seluruh faktor-faktor produksi sudah sepenuhnya digunakan maka hal ini akan mengakibatkan kenaikan harga. Kenaikan harga yang secara terus-menerus inilah yang disebut inflasi. Inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan inilah yang dinamakan inflasi tarikan (*Demand Pull Inflation*). Untuk  menerangkan inflasi *Demand Pull Inflation perhatikan* gambar berikut :

|  |
| --- |
|  |
|  |  |

[](http://2.bp.blogspot.com/-yd76Td2L-Uc/UmppfJWZUdI/AAAAAAAAACo/Z_iBSSMICgE/s1600/ok.png)

**Gambar 2.1.**

**Demand Pull Inflation**

Keterangan:

Gambar grafik di atas menunjukkan hubungan antara harga barang (P), jumlah yang diminta dan ditawarkan (Q), dan keseimbangan harga (E). Terjadinya Demand Pull Inflation ketika permintaan akan barang dan jasa meningkat, maka kurva permintaan total (D) bergeser dari D1D1 ke D2D2. Ketika itu para pedagang akan mengambil keuntungan dengan menaikkan harga barang dari P1 ke P2. Sehingga pada saat itu, terjadi inflasi dan menimbulkan harga keseimbangan baru dari E1 ke E2.

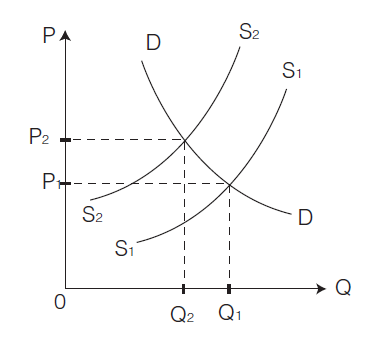
* + - 1. ***Cost Push Inflation***

*Cost Push Inflation*yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Cost Push Inflation terjadi karena 2 hal:

* kenaikan harga (baik faktor produksi maupun harga barang lain) disebut *Price Push Inflation*
* Permintaan kenaikan upah atau gaji karyawan (*Wage Push Inflation*)

Untuk  menerangkan inflasi *Cost Push Inflation*perhatikan gambar berikut :

|  |  |
| --- | --- |
|  |  |
|  |  |  |



**Gambar 2.2.**

**Cost Push Inflation**

 Keterangan:

Gambar grafik di atas menunjukkan perilaku produsen ketika menghadapi situasi dimana harga produksi mengalami peningkatan. Ketika terjadi kenaikan harga produksi maka produsen akan menaikkan harga dari P1 ke P2 tetapi dia justru akan menurunkan jumlah barang/jasa yang dihasilkan dari Q1 ke Q2 sehingga akan menggeser kurva penawaran dari S1S1 menjadi S2. Hal ini dilakukan agar produsen tidak terus merugi sambil menunggu harga produksi kembali turun.

* 1. Berdasarkan Asal inflasi:
     + 1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri disebut  domestic inflation, yaitu inflasi yang disebabkan adanya peristiwa ekonomi dalam negeri, misalnya terjadi defisit anggaran belanja negara yang secara terus-menerus, kemudian pemerintah memerintahkan Bank Indonesia untuk mencetak uang baru dalam jumlah besar. Atau misalnya karena panen yang gagal secara menyeluruh.
       2. Inflasi yang tertular dari luar negeri, yang dikenal dengan  imported inflation, yaitu penularan melalui harga barang impor. Inflasi ini umumnya terjadi di negara berkembang yang mana sebagaian besar bahan baku dan peralatan dalam unit produksinya berasal dari luar negeri. Misalnya di Jepang terjadi inflasi, sedangkan bahan-bahan untuk keperluan industri perakitan mobil, elektronik, foto, tekstil, farmasi dan lain-lain Indonesia mengimpor dari Jepang.
       3. **Teori Inflasi**

Secara garis besar ada 3 (tiga) kelompok teori mengenai inflasi. Ketiga teori itu adalah sebagai berikut:

* 1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan  psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

* Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (uang kartal dan uang giral).
* Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang.
  1. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan  atas teori makronya, teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Pross infasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rizeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (inflatiory gap). Selama inflationary gap tetap ada, selama itu pula proses inflasi berkelanjutan.

* 1. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (inflexibilities) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Teori strukturalis adalah teori inflasi jangka panjang. Disebut teori inflasi jangka panjang karena teori ini mencari faktor-faktor jangka panjang manakah yang bisa mengakibatkan inflasi.  Menurut teori ini, ada 2 ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi, yaitu:

* + 1. Ketegaran yang pertama berupa “ketidakelastisan” dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena:
* Harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan dibanding dengan harga barang-barang impor yang harus dibayar.
* Supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsive terhadap kenaikan harga (supply barang-barang ekspor yang tidak elastis).
  + 1. Ketegaran yang kedua berkaitan dengan ketidakelastisan dari supply atau produksi bahan makanan di dalam negeri.

Proses Inflasi yang timbul karena dua ketegaran tersebut dalam praktek jelas tidak berdiri sendiri. Umumnya kedua proses tersebut saling berkaitan dan sering kali memperkuat satu sama lain.

* 1. *Mark-up Model*

Pada teori ini dasar pemikiran model inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Relasi antara perubahan kedua komponen ini dengan perubahan harga dapat dirumuskan sebagai berikut :

***Price = Cost + Profit Margin***

Karena besarnya *profit margin* ini biasanya telah ditentukan sebagai suatu prosentase tertentu dari jumlah *cost of production*, maka rumus tersebut dapat dijabarkan menjadi :

***Price = Cost + ( a% x Cost )***

Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan atau penaikan pada *profit margin* akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditi di pasar.

* 1. **Penelitian Terdahulu**

**2.2.1 Penelitian Oleh Yeniwati**

Yeniwati dengan judul penelitian “Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika” menganalisis pengaruh dari inflasi terhadap nilai tukar (kurs) rupiah dan pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika. Data yang digunakan adalah data kuartal time dari tahun 1998 kuartal II sampai tahun 2012 kuartal IV. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel inflasi memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap nilai tukar (kurs) rupiah. Sementara variabel suku bunga, memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah. Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini adalah Bank Indonesia sebagai otoritas moneter perlu hati-hati dalam meningkatkan BI rate sebagai upaya meredam anjloknya nilai tukar rupiah terhadap USD. Bank Indonesia juga perlu memperhatikan laju inflasi yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan perekonomian serta nilai kurs dalam kaitannya bertransaksi dengan negara luar.

* + 1. **Penelitian Oleh Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah**

Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah dalam Jurnal JIBEKA Volume 9 No. 01 Tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)” mencoba membuktikan apakah secara simultan inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, GDP, *Balance of Payment* (BOP) berpengaruh terhadap pergerakan kurs IDR/USD dan untuk membuktikan apakah secara parsial inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, GDP, BOP berpengaruh terhadap pergerakan kurs IDR/USD.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara bersama-sama inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP secara bersama-sama berpengaruh terhadap pergerakan rupiah terhadap dollar Amerika. Hal ini menegaskan bahwa secara bersama-sama komponen makro ekonomi yang antara lain inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP, perlu diperhatikan dalam membuat kebijakan yang berkenaan dengan kurs mata uang. Pemerintah harus memperhatikan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan komponen makro ekonomi untuk membuat kebijakan yang melibatkan kurs mata uang asing. Secara parsial inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP juga terbukti memengaruhi pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika. Hal ini semakin memperkuat bahwa faktor-faktor makro ekonomi tersebut perlu diperhatikan dalam setiap kebijakan yang terkait dengan pergerakan mata uang.

* + 1. **Penelitian Oleh Dewinta Putri Mandasari**

Dewinta Putri Mandasari dalam jurnalnya pada tahun 2016 yang berjudul “Analisis Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2006-2014 Studi dengan Model ECM” menganalisis faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dengan menggunakan metode analisa regresi linier berganda model ECM. Yang melatar belakangi penelitian ini adalah bahwa nilai tukar sangat penting dalam melakukan kegiatan perekonomian disetiap negara karena mempermudah proses transaksi melakukan aktivitas seperti perdagangan internasional. Faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi nilai tukar diantaranya seperti Inflasi, Jumlah Uang Beredar,Suku bunga serta Output. Metode analisa dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda model ECM.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didalam jangka pendek hanya variabel Jumlah Uang Beredar yang berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah sedangkan didalam jangka panjang variabel Inflasi dengan indikator Indeks Harga Konsumen dan Suku Bunga (BI rate) berpengaruh terhadap nilai tukar. Selain itu, model ECM yang digunakan dalam penelitian ini tepat ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0232. Hasil Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

* + 1. **Penelitian Oleh Triyono**

Triyono dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 9 No. 02 Tahun 2008 melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika” dengan menggunakan Error Correction Model (ECM). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs dalam jangka pendek. Sedangkan dari hasil perhitungan kangka panjang variabel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan degan arah yang psoitif. Variabel JUB dalam jangka pendek mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah positif, sedangkan perhitungan jangka panjang variabel JUB berpengaruh signifikan terhadap kurs dengan arah negatif. Selanjutnya variabel SBI dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kurs dan dalam perhitungan jangka panjang variabel SBI berpengaruh secara signifikan terahdap kurs dengan arah positif.

* + 1. **Penelitian Oleh Ferdy Ardiyanto dan Ahmad Ma’ruf**

Ferdy Ardiyanto dan Ahmad Ma’ruf dalam Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 15 No. 02 Tahun 2014 melakukan penelitian dengan judul “Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar” menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakannilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika pada dua periode data, periode penerapan sistem nilai tukar mengambang terkendali (1990-1997) dan periode penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas (1998-2013). Studi ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar memiliki pengaruh yang berbeda pada dua periode tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah Regresi Linier Berganda dan Uji Chow, dengan pengujian dari tiap variabel-variabel menggunakan E-Views 6.

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan pendapatan domestik bruto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah pada dolar Amerika. Hasil analisis Uji Chow menyajikan kesimpulan bahwa ketiga faktor ekonomi tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang berbeda di dua periode penerapan sistem nilai tukar yang pernah di terapkan di Indonesia.

* + 1. **Penelitian Oleh Muhammad Fuad Anshari, Adib El Khilla, dan Intan Rissa Permata**

Muhammad Fuad Anshari, Adib El Khilla, dan Intan Rissa Permata dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode tahun 2012-2016. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor di negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) dengan menggunakan metode analisis *ordinary* *least square* dan data dari periode tahun 2012-2016. Hasilpenelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di negara ASEAN-5. Sedangkan secara parsial depresiasi kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura namun berpengaruh positif signifikan di Filipina. Hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel Inflasi hanya berpengaruh secara positif signifikan di Filipina.

Penelitian ini pula menggunakan model Mundell-Fleming. Dalam bukunya, Mankiw (2003) menjelaskan korelasi antara nilai tukar dengan volume Perdagangan internasional menggunakan Model Mundell-Fleming. Model ini mengasumsikan bahwa tingkat harga tetap dan menunjukkan penyebab fluktuasi jangka pendek dalam perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas modal sempurna. Model Mundell-Fleming menunjukkan bahwa depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri secara relatif terhadap mata uang asing menurun, volume ekspor akan menaik.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terlihat dengan jelas sejak Indonesia memutuskan untuk menerapkan sistem nilai tukar mengambang pada tahun 1997, dimana kurs ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, tetapi permintaan dapat mempengaruhi nilai tukar melalui intervensi pasar, jika kurs naik atau turun melebihi batas yang ditentukan. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dipengaruhi oleh variabel rasio ekspor terhadap impor, neraca pembayaran, cadangan devisa, suku bunga dan inflasi.

1. **Pengaruh Rasio Ekspor terhadap Impor atas Nilai Tukar Rupiah**

Rasio ekspor terhadap impor merupakan perbandingan antara nilai ekspor dan impor Indonesia dalam kurun waktu satu tahun. Jika nilai ekspor meningkat lebih cepat di bandingkan dengan nilai impor, maka nilai tukar rupiah akan menguat atau apresiasi, sedangkan apabila nilai impor meningkat lebih cepat di bandingkan dengan nilai ekspor, maka nilai tukar rupiah akan melemah atau terdepresiasi. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan rasio ekspor terhadap impor dengan nilai tukar rupiah adalah berhubungan secara positif.

1. **Pengaruh Neraca Pembayaran terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Neraca pembayaran merupakan suatu ikhtisar yang meringkas transaksi-transaksi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Neraca pembayaran mencakup pembelian dan penjualan barang dan jasa, hibah dari individu dan pemerintah asing, dan transaksi finansial. Umumnya neraca pembayaran terbagi atas neraca transaksi berjalan (yang terdiri dari neraca perdagangan, neraca jasa dan *transfer* *payment*) dan neraca lalu lintas modal dan finansial, dan *item-item* finansial. Neraca pembayaran aktif meningkatkan mata uang nasional dengan meningkatnya permintaan dari debitur asing. Saldo pembayaran yang pasif menyebabkan kecenderungan penurunan nilai tukar mata uang nasional. Ukuran dampak neraca pembayaran pada nilai tukar ditentukan oleh tingkat keterbukaan ekonomi.

Posisi neraca pembayaran suatu negara akan sangat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang domestiknya terhadap mata uang asing. Neraca pembayaran yang surplus mencerminkan adanya aliran valuta asing yang masuk *netto* di dalam perekonomian negara tersebut, baik melalui transaksi barang maupun asset, sehingga menyebabkan bertambahnya penawaran valuta asing di negara tersebut, dan mengakibatkan terjadinya apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sedangkan neraca pembayaran yang defisit menandakan telah terjadinya aliran dana keluar *netto* ke luar negeri, sehingga dapat mengakibatkan terjadi *escess demand* terhadap valuta asing dalam perekonomian nasional. Hal terakhir inilah yang dapat berdampak pada melemahnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa neraca pembayaran berhubungan positif terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini di dukung pada penelitian yang dilakukan oleh Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah (2015) yang menyatakan bahwa neraca pembayaran berhubungan positif terhadap nilai tukar rupiah.

1. **Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Cadangan devisa (*foreign exchange reserves)* merupakan bagian dari tabungan nasional sehingga pertumbuhan dan besar kecilnya cadangan devisa merupakan sinyal bagi *global financial markets* mengenai kredibilitas kebijakan moneter dan *creditworthiness* suatu negara. Besar krcilnya akumulasi cadangan devisa suatu negara biasanya ditentukan oleh kegiatan perdagangan (ekspor dan impor) serta arus modal negara tersebut. Sementara itu, kecukupan cadangan devisa ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor dan sistem nilai tukar yang digunakan. Dalam system nilai tukar yang mengambang bebas, fungsi cadangan devisa adalah untuk menjaga stabilitas moneter hanya terbatas pada tindakan untuk mengurangi fluktuasi nilai tukar yang terlalu tajam. Oleh karena itu, cadangan devisa yang dibutuhkan tidak perlu sebesar cadangan devisa yang dibutuhkan apabila Negara tersebut mengadopsi nilai tukar tetap.

Hubungan cadangan devisa terhadap nilai tukar adalah semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka semakin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional, dan semakin kuat pula nilai mata uang. Disamping itu, dengan semakin tingginya nilai tukar suatu mata uang negara, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara tersebut, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa.

1. **Pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Suku bunga merupakan tolak ukur dari kegiatan perekonomian suatu negara yang berimbas pada kegiatan perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi dan pergerakan mata uang suatu negara. Tingkat suku bunga dalam hal ini sangat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah mata uang suatu negara. Semakin tinggi suku bunga suatu mata uang, maka akan semakin tinggi pula permintaan akan mata uang tersebut. Maka dari itu suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah.

Suku bunga yang dipakai pada penelitian ini adalah suku bunga *London Interbank Offered Rate* atau lebih dikenal juga dengan *LIBOR. London Interbank Offered Rate* atau *LIBOR* adalah [kurs referensi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kurs_referensi) harian dari [suku bunga](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bunga) yang ditawarkan dalam pemberian [pinjaman tanpa jaminan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pinjaman_tanpa_jaminan) oleh suatu [bank](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank) kepada bank lainnya di [pasar uang](https://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_uang) [London](https://id.wikipedia.org/wiki/London) ( atau [pasar uang antar bank](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pasar_uang_antar_bank&action=edit&redlink=1) ). Kurs suku bunga LIBOR digunakan secara luas sebagai suatu kurs referensi untuk suatu instrumen [keuangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Keuangan) seperti misalnya pada [kontrak berjangka kurs](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kontrak_berjangka_kurs&action=edit&redlink=1) atau lebih dikenal dengan nama *forward rate agreement* (FRA), [perdagangan berjangka](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Perdagangan_berjangka&action=edit&redlink=1) kurs bunga jangka pendek, [Surat pengakuan hutang bunga mengambang](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Surat_pengakuan_hutang_bunga_mengambang&action=edit&redlink=1) atau yang lebih dikenal dengan nama "*floating rate note*" (FRN), [*adjustable rate mortgage*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Adjustable_rate_mortgage&action=edit&redlink=1) yaitu penyesuaian suku bunga pada [kredit pemilikan rumah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kredit_pemilikan_rumah) setelah jangka waktu tertentu yang pada umumnya menggunakan patokan kurs referensi, dan [nilai tukar](https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_tukar), khususnya [US dollar](https://id.wikipedia.org/wiki/US_dollar) (lihat pula [Eurodollar](https://id.wikipedia.org/wiki/Eurodollar)). LIBOR juga merupakan referensi yang sangat berarti bagi mata uang lainnya termasuk [Franc Swiss](https://id.wikipedia.org/wiki/Franc_Swiss) (CHF),[Yen](https://id.wikipedia.org/wiki/Yen" \o "Yen), dollar Kanada ([CAD](https://id.wikipedia.org/wiki/CAD)) and the [Krone](https://id.wikipedia.org/wiki/Krone) Denmark.

1. **Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah inflasi. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Tingkat inflasi yang tinggi dapat melemahkan nilai tukar mata uang suatu negara. Selain itu, tingkat inflasi yang tinggi dapat memicu bertambahnya nilai impor.

Inflasi menggambarkan tingkat kenaikan harga barang yang terdapat di masyarakat. Tingkat harga mempengaruhi jumlah penawaran dan penawaran uang. Meningkatnya harga barang-barang mendorong terjadinya inflasi. Inflasi tersebut menyebabkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang akan menurun karena jumlah uang pada tahun lalu tidak dapat untuk membeli barang yang sama tahun ini. Hal ini menyebabkan mata uang rupiah terdepresiasi.

1. +

Rasio Ekspor Terhadap Impor   
(R)

Neraca Pembayaran (NP)

**+**

**+**

Nilai Tukar Rupiah (NT)

Cadangan Devisa (CD)

Suku Bunga (i)

**+**

Inflasi (Inf)

**-**

**Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran**

* 1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga Rasio Ekspor terhadap Impor (R) berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah (NT).
2. Diduga variabel Neraca Pembayaran (NP) berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah (NT).
3. Diduga variabel Cadangan Devisa (CD) berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah (NT).
4. Diduga variabel Suku Bunga (i) berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah (BT).
5. Diduga variabel Inflasi (Inf) berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Rupiah (NT).
6. Diduga variabel Rasio Ekspor terhadap Impor (R), Neraca Pembayaran (NP), Cadangan Devisa (CD), Suku Bunga (i) dan Inflasi (Inf) secara Simultan berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah (NT).